

# BENTUK LINGUAL *TAWA* PENGOBATAN TRADISIONAL MINANGKABAU (ANALISIS LINGUISTIK KEBUDAYAAN)

**Fajri Usman**  
Universitas Andalas

## *Abstract*

*"Tawa in Minangkabaunese traditional medicines is a cultural heritage. It is in the form of free poems, rithmic prose, and potentially has tribal magic or pray which uses Minangkabaunese language or the combination of Minangkabaunese language and Arabic which is based on believe and mistical behavior. The analysis is focused on its lingual forms in the semantic level. The spoken data are gathered by non-face to face interview and are analysis by equal and distributional method. The results of the analysis show that the lingual forms of Minangkabaunese "tawa" included semantic features, i.e. synonymy, antonymy, homonymy, polysemy, and collocations.*

*Key words: "tawa", traditional medicine, Minangkabaunese and cultural linguistics*

## 1. LATAR BELAKANG

*Tawa* merupakan wacana budaya Minangkabau yang berbentuk puisi bebas dan prosa liris yang berpotensi memiliki kekuatan gaib, atau doa kesukuan, yang memanfaatkan bahasa lokal dengan didasari oleh keyakinan yang telah diwariskan oleh para leluhur. Agar kekuatan gaibnya bermanfaat, *tawa* tidak cukup dihafal, tetapi harus disertai dengan laku mistik. *Tawa* dapat mengandung tantangan atau kutukan terhadap suatu kekuatan gaib dan dapat pula berisi bujukan agar kekuatan gaib tersebut tidak berbuat yang merugikan.

Kekhasan dan keunikan *tawa* pengobatan tradisional Minangkabau (TPTM) untuk diteliti adalah karena produk tradisi ini memiliki unsur tabu untuk dibicarakan sehingga cenderung terlupakan. TPTM juga merupakan doa sakral yang mengandung magis dan berkekuatan gaib. Sebagai wacana tabu pada TPTM, *tawa* terbukti dalam pemerolehan data tidak hanya membutuhkan waktu yang cukup, tetapi juga membutuhkan kesiapan psikologis. Tabu dalam penelitian ini mengikuti konsep Winick (1958:522 dalam Laksana 2003), yaitu "larangan" (yang jika dilanggar mendatangkan hukuman akibat pengaruh magis atau hal-hal yang berhubungan dengan religi).

Bentuk yang ditabukan pada TPTM adalah TPTM dilarang untuk diturunkan pada anak-anak dan remaja yang berumur di bawah 17 tahun. TPTM juga didapatkan (berguru) dari seorang dukun pada malam hari (pukul 24.00). Praktik perdukunan oleh seorang murid boleh dilakukan apabila mendapat izin dari sang guru

atau apabila sang guru sudah meninggal. *Tawa* yang dibaca secara terang-terangan di tengah khalayak akan hilang kemanjuran dan kemagisannya. Bentuk atau struktur lingual TPTM secara semantis berbeda dengan bentuk atau struktur lingual bahasa Minangkabau formal ataupun bahasa Minangkabau sehari-hari. TPPM memadukan bahasa Arab dan bahasa Minangkabau dalam membentuk kesatuan makna.

Penelitian *tawa* sebagai kekuatan tradisi masa lampau di Minangkabau terdahulu lebih terfokus pada teksnya tanpa banyak melibatkan konteksnya. Penelitian itu dilakukan oleh Medan (1964), Bakar (1981), Junus (1983). Penelitian *tawa* dalam kajian linguistik kebudayaan sepengetahuan peneliti belum pernah dilakukan. Kenyataan ini menjadikan objek penelitian tersebut sebagai hal yang baru dan perlu dikaji. Kajian ini memang cukup rumit, terutama dalam pemerolehan datanya. Namun, jika hal itu tidak dilakukan, TPTM sebagai kekayaan budaya lokal akan tenggelam dimakan zaman. Oleh karena itu, kajian ini perlu dilakukan dan diharapkan dapat mengungkapkan aspek-aspek bahasa dalam teks TPTM, terutama yang berkaitan dengan bentuk lingual pada tataran semantis.

## 2. PEMBAHASAN

### 2.1. Ciri Semantis TPTM

Leksikon adalah komponen bahasa yang memuat semua informasi tentang makna dan pemakaian kata dalam bahasa (Kridalaksana 1993:127). Elemen leksikal dalam TPTM ini memberi gambaran bagaimana melakukan pemilihan kata atas berbagai kemungkinan kata

yang tersedia dalam data. Kata ‘meninggal’, misalnya, mempunyai kata lain: *mati, tewas, gugur, terbunuh, wafat, mangkat, berpulang/kembali ke rahmatullah, almarhum/almarhumah*. Di antara beberapa kata yang tersedia dapat dipilih penggunaannya sesuai dengan pemaknaan seseorang terhadap faktor sosial budaya suatu daerah (sesuai dengan realitas). Keraf (1981:19) mengatakan bahwa pemilihan kata merupakan kemampuan membedakan secara tepat nuansa-nuansa makna sesuai dengan gagasan yang ingin disampaikan, dan kemampuan untuk menemukan bentuk yang sesuai dengan situasi dan nilai rasa.

Bentuk lingual TPTM difokuskan pada kohehi leksikal, yakni (1) sinonimi, (2) antonimi, (3) hiponimi, (4) homonimi, (5) polisemi, dan (6) kolokasi.

### 2.1.1. Sinonimi

Analisis makna sinonimi dalam TPTM dilakukan selain untuk melihat kesamaan dan perbedaan suatu kata juga untuk melihat kata asli dan kata serapan, dan potensi sinonimi dalam pembentukan bentuk baru. Sinonim yang muncul antara kata asli dan serapan, antara kata berdasarkan kolokasi, dan antara dialek dan bahasa umum tidak perlu dibedakan atau dibatasi karena kemunculannya sebagian terjadi secara alami dan sebagian disengaja. Akan tetapi, sinonimi antara kata-kata intrabahasa dan sinonimi antara kata-kata bentuk baru (neologisme) perlu dibedakan berdasarkan pemakaiannya dan sikap serta pendirian pemakainya. Ada beberapa perbedaan makna yang dapat diidentifikasi antara kata-kata yang bersinonimi (Parera 2002:68-69). Berikut ini contoh analisis sinonimi yang terdapat pada TPTM.

#### 2.1.1.1 Sinonimi kata asli dan kata serapan

Kontak bahasa dapat terjadi antarbahasa serumpun dan antarbahasa tidak serumpun. Kontak itu menimbulkan serapan kata yang bermakna. Salah satu ciri serapan ialah serapan kata yang bermakna sama dengan kata bahasa penyerap. Bahasa Indonesia mengalami proses serapan dengan ciri sinonimi, seperti kata serapan *temperatur* bersinonimi dengan *suhu*. Dalam TPTM kata *insan* diserap dari bahasa Arab yang bersinonim dengan manusia, roh seperti contoh berikut.

Data (5): Moambiak Insen (Mengambil Insan)  
Bismillahirrahmanirrohlim

- (1) *Insan sa'ir*  
insan sya'ir  
'Insan sya'ir'

- (2) *Insan takbir*  
insan takbir  
'Insan takbir'
- (3) *Insan alam sari'at*  
insan alam syari'at  
'Insan alam syari'at'
- (4) *Masuklah engkau ko dalam insan Olloh*  
'Masuklah engkau ke dalam insan Allah' (Data PSM)

### 2.1.2. Antonimi

Ada beberapa macam pertentangan makna antonimi yang dapat diidentifikasi antara kata-kata yang berantonimi (Parera 2002:74-75), seperti uraian berikut.

#### 2.1.2.1. Pertentangan kenasabahan

Antonim tipe kenasabahan adalah pertentangan yang menunjukkan hubungan kekeluargaan, ketugasan, atau keorganisasian: suami-istri; orang tua-anak; kakak-adik; pria-wanita; majikan-buruh; pimpinan-pengikut; ketua-anggota; guru-murid; dan komandan-prajurit. Berikut ini contoh antonimi kenasabahan yang terdapat pada TPTM.

Data (1): *Tawa* Penurut (Sijundai)

- (1—11) *Malu aku malu engkau*  
'malu PRO1TG malu PRO2TG'  
'Malu aku malu engkau'
- (1—12) *Malu engkau malu aku*  
'malu PRO2TG malu PRO1TG'  
'Malu engkau malu aku'

PRO1TG (aku) dan PRO2TG (engkau) pada data (1:11—12) merupakan antonimi yang bersifat hubungan ketugasan yang terjadi antara dukun dan makhluk gaib. Antara dukun dan makhluk gaib dalam konteks ini berlaku aturan seperti majikan dan buruh, pimpinan dan bawahan, ketua dan anggota, guru dan murid, dan komandan dan prajurit. Pertentangan makna antonimi kenasabahan berfungsi untuk terjalannya suatu kerja sama antara yang memerintah dan yang diperintah dalam proses penyampaian suatu maksud. Antonimi yang terjadi pada data (1:11—12) merupakan antonimi yang sifatnya berbeda dalam rentang yang menunjukkan bahwa satu unsur leksikal memiliki sejumlah kata sebagai lawannya. Sebagai contoh, pada TPTM, lawan dari *aku* tidak selamanya *engkau*, beberapa kemungkinan dapat menjadi lawan kata itu seperti *kamu, anda* (si anu), *diaku, kau, -mu* (Saragih 2002:150). Sebagai contoh bahwa *aku* tidak selamanya mempunyai lawan *engkau*, perhatikan data berikut ini.

Data (14): *Tawa* Ciko ( sejenis obat sakit perut)

Bismillahirrahmanirrahim

(14—4) *Aku monorawi Si anu*  
PROITG AKTtawarSuf ART orang itu  
'Aku mengobati orang itu'

(Data, 15): *Tawa* Patah Tulang/Tokiliar (*tawa*  
patah/ salah urat)

Bismillahirrahmanirrahim

(15—1) *Kususun siriah kususun*  
kususun sirih kususun  
'Saya susun sirih disusun'

(15—2) *Kususun ko bondar lamo*  
kususun ke parit lama  
'Kususun ke parit lama'

(15—3) *Urek Si anu bosusun-susun*  
urat Si anu bersusun-susun  
'Urut Si anu bersusun-susun'

Data (14 dan 15) menunjukkan bahwa dalam *tawa* Minangkabau antonimi yang bersifat rentang, yakni kata *aku* (*ku*) juga berantonim dengan kata *si anu* (*kamu*). Bentuk lain antonim yang bersifat rentang itu juga terdapat pada kata *tawar* yang berantonim dengan kata *bisa*, *racun*, atau *penyakit*.

#### 2.1.2.2. Pertentangan berbalasan

Antonim tipe berbalasan juga disebut antonimi tipe komplementer. Pertentangan makna ini menurut balasan atau balikan sebagai pelengkap makna jika dikehendaki sesuai dengan konteks: tanya-jawab; stimulus-respons; menyerang-menahan; memberi-menerima; membeli-menjual; tambah-kurang, lebih-kurang; dan positif-negatif. Antonimi ini sangat dominan terjadi dalam *tawa* Minangkabau karena penyakit sesuatu yang berlawanan dengan pengobatan.

Data (10): *Tawa* Sakit Perut

(10—14) *Lah masuak sakalian tawa*  
ART masuk sekalian tawar  
'Sudah masuk sekalian tawa'

(10—15) *Lah kalua sakalian bisa*  
ART keluar sekalian bisa  
'Sudah keluar sekalian bisa'

Data (37): *Tawa* Sakik Paruik

(37—13) *Masuak sakalian tawa*  
'Masuk semua obat'

(37—14) *Kalua sakalian panyakik*  
keluar semua Pref sakit  
'keluar semua penyakit' (Data SLK)

Bentuk antonimi yang bersifat berbalasan terdapat pada kata *tawar* yang berantonimi dengan kata *bisa/racun*, atau *penyakit*. Kata *tawa* 'tawar' pada TPTM selalu didahului oleh verba *masuk* dan PRO2 NT. Sebaliknya, *bisa* (*racun*) didahului oleh verba *keluar* dan juga diikuti PRO2NT. Pertentangan kata itu menggambarkan proses

pengobatan dari seorang dukun terhadap penyakit yang diderita oleh pasien.

#### 2.1.2.3. Pertentangan tempat

Antonimi tipe pertentangan tempat ini menunjukkan arah yang bertentangan atau letaknya berhadapan: utara-selatan; atas-bawah; muka-belakang; luar-dalam; kiri-kanan. Tipe antonim tempat ini dapat dimasukkan ke dalam partikel tempat: *ke- dari; ke mana-dari mana*. Berikut ini contoh analisis antonimi berdasarkan pertentangan tempat yang terdapat pada TPTM.

Data (9): Didiang Baden (Pertahanan Diri)

Bismillahirrahmanirrahim

(9—1) *Kiromen di kiri ku*  
Kiraman Prep kiri PROITG  
'Kiraman di kiriku'

(9—2) *Kotibin di kanan ku*  
Katibin Prep kanan PROITG  
'Katibin di kananku'

Data (29): *Tawa* Hantu Jaek

Bismillahirrahmanirrahim

(29—13) *Ka ateh indak ba pucuk*  
Prep atas NEG Pref pucuk  
'Ke atas tidak berpucuk'

(29—14) *Ka bawah indak ba urek*  
Prep bawah NEG Pref urat  
'Ke bawah tidak berurat'

Data (9:1—2 dan 29:13—14) merupakan bentuk antonimi yang menunjukkan arah yang bertentangan atau letaknya berhadapan. Pertentangan dalam *tawa* Minangkabau ini berfungsi untuk membuat sesuatu seimbang baik yang menunjukkan hal positif maupun hal negatif. Pada data (9) pertentangan antara kiri dan kanan menunjukkan penjagaan dari makhluk gaib (Malaikat) yang berfungsi sebagai pembenteng manusia dari hal yang baik dan yang tidak baik. Pertentangan pada data (29) merupakan pertentangan tempat antara atas dan bawah berupa sumpah (ancaman) terhadap makhluk gaib (jin) yang menjadikan manusia sakit. Jadi, pertentangan pada data (9 dan 29) memiliki dua fungsi, yakni untuk keseimbangan dan untuk keamanan pada manusia.

#### 2.1.2.4. Pertentangan jenjang

Antonim tipe pertentangan jenjang mencakup pertentangan dalam jenjang kepangkatan, tahun, bulan, dan hari. Pertentangan jenjang ini menunjukkan satu hierarki: kapten-mayor-letnan kolonel; asisten (asisten ahli, asisten madya)-lektor (lektor muda, lektor madya, lektor kepala); profesor (profesor madya, profesor); tahun 2001-2002-2003; Januari-Februari-Maret-April-Mei, dan sebagainya. Nama hari bermula dari Minggu-Senin-Selasa-Rabu-

Kamis-Jumat, dan Sabtu. Berikut ini analisis antonimi berjenjang yang terdapat pada TPTM.

Data (29): *Tawa* Hantu Jaek  
(29—12) *Sa banyak titik, sa banyak barih nyo*  
Pref banyak titik Pref banyak baris  
POSS3TG  
'Sebanyak titik sebanyak barisnya'

(Data, 63): *Tawa* Penangkal Supaya Anak Tidak  
Terkejut

Bismillahirrahmanirrahim  
صَمُّكُمْ عَمِيْ فَهُمْ لَا يَرْجِعُوْنَ {18}  
Shummum bukmum 'umyurfahum  
laayarji'uun

Mereka *tuli*, *bisu*, dan *buta*, maka  
tidaklah mereka akan kembali (ke jalan  
yang benar), (QS. 2:18)

Antonimi berjenjang pada TPTM berbentuk klimaks (urutan yang bawah ke yang tinggi). Pada data (29) kata *titik* 'titik' dan *barih* 'baris' bertentangan secara berjenjang. Pertentangan jenjang tersebut berhubungan dengan sistem penulisan/bacaan yang berlaku dalam bahasa Arab (*Al-qur'an*). Dasar untuk membaca huruf atau menentukan huruf dalam bahasa Arab ditentukan oleh titiknya, sedangkan untuk menentukan makna kosakatanya ditentukan oleh barisnya. Data (63), yakni kata *tuli*, *bisu*, dan *buta* juga merupakan antonimi jenjangan yang terjadi pada tingkatan penyakit yang diderita oleh seseorang. *Tuli* merupakan penyakit yang diderita oleh seseorang karena rusak pendengarannya (pekap). *Bisu* tidak dapat mendengar dan sekaligus tidak dapat menghasilkan pembicaraan yang dapat dimengerti; *bisu tuli* tidak mampu memahami makna kata yang didengar. Orang yang tuli dari kecil akan berakibat bisu karena dia tidak pernah mendengar.

#### 2.1.2.5. Pertentangan khas

Antonimi khas adalah antonimi yang muncul secara morfologis dan mempunyai makna yang berbeda walaupun bentuk dasarnya sama. Dalam bahasa Indonesia beberapa kata yang bertentangan secara khas berada dalam satu paradigma morfologis tertentu. Bandingkan pertentangan khas di bawah ini.

- menyewa – menyewakan
- meminjam – meminjamkan; menguliti kambing – menguliti buku
- menyusu – menyusukan; membului ayam – membului anak panah
- mewarisi – mewariskan; menyisiki ikan – menyisiki layang-layang

Antonim dalam contoh di atas disebut khas karena antonim itu muncul secara morfologis walaupun bentuk dasarnya sama. Kata *menyewa* berarti *mendapat sewa*, sedangkan *menyewakan* berarti *memberi sewa*. Dalam hal ini, kata *mendapat* dan *memberi* berantonim. Demikian juga, kata *menyusui*, *mewarisi* berarti *mendapat*, sedangkan bentuk *menyusukan*, *mewariskan* berarti *memberi*.

Antonim bentuk *menguliti*, *membului* muncul berdasarkan konteks dan kata yang menjadi objeknya. Frasa *menguliti kambing* berarti *membuang kulit kambing*, sedangkan frasa *menguliti buku* berarti *memberi kulit pada buku*. Frasa *membului ayam*, *menyisiki ikan* berarti *membuang* berantonim dengan frasa *membului anak panah*, *menyisiki layang-layang* dengan makna *memberi*.

Data (17): *Tawa* Monggiloke Lukah  
(Menggilakan Lukah)

(17—32) *Yo kok murah dipomurah*  
ya KONJ mudah dipermudah  
'Kalau bisa mudah dipermudah'

Kata *murah* 'mudah' pada data (17—32) berarti *mendapat kemudahan* (tidak sulit), sedangkan kata *dipomurah* 'dipermudah' berarti *menjadikan mudah* (memberikan kemudahan). Jadi, kata *mendapat kemudahan* berantonim dengan *memberi kemudahan*. Kata *murah* dalam bahasa Minangkabau diucapkan sama, ejaan sama tetapi artinya berbeda, yakni bisa berarti harga dan bisa berarti mudah. Sementara itu, tipe kalimat pada data (17—32) merupakan kalimat imperatif dalam bentuk permintaan. Dalam konteks ini, permintaan tersebut dilakukan oleh seseorang (dukun) pada makhluk gaib untuk memberikan kemudahan terhadap pasien.

#### 2.1.3. Hiponimi

Hiponimi adalah relasi makna yang berkaitan dengan peliputan makna spesifik dalam makna generik, seperti makna *anggrek* dalam makna *bunga* (*anggrek*, *melati*, *kamboja*, dan *mawar* berhiponim dengan *bunga*), dan makna *kucing* dalam makna *binatang* (*kucing*, *anjing*, *kambing*, dan *kuda* berhiponimi dengan *binatang* (Darmo Kushartanti dkk 2005:118). Sementara itu, Saragih (2002:151) mengatakan bahwa hiponim menunjukkan hubungan anggota-kelompok. Dua kata atau lebih merupakan hiponim jika satu kata merupakan anggota dari kata yang menjadi grup atau kelompoknya. Dengan kata lain, hiponim merupakan rincian atau anggota dari suatu kelompok. Berikut analisisnya dalam TPTM.

- Data (1): *Tawa* Penurut (Sijundai)  
Bismillahirrahmanirrahim  
(1—1) *Hai Si Rajo Jin Tungga*  
INTJ-ART Raja Jin Tunggal  
'Hai si Raja Jin Tunggal'  
(1—4) *Jin tungga Si Layak Angin*  
jin tunggal ART Layak Angin'  
'Jin tunggal Si Layak Angin'  
(1—5) *Si Bujang Mambang Dubalang*  
ART muda Mambang Hulubalang'  
'Jin muda penjaga'

- Data (2): *Tawa* Gangguan Makhluk Gaib  
Bismillahirrahmanirrahim  
(2—1) *Si Ugam namo bapak mu*  
ART Ugam nama bapak POSS2TG  
'Si Ugam nama bapakmu'  
(2—2) *Puti Nurgaini namo ibu mu*  
Putri Nurgaini nama ibu POSS2TG  
'Putri Nurgaini nama ibumu'

- Data (3): *Tawa* Tuju Ruyung  
Bismillahirrahmanirrahim  
(3-1) *Hong... Si Bobun Tungga*  
hong ... ART Babun Tunggal  
'Hong... Si Babun Tunggal'

Data (1:1, 4, 5), (2:1, 2), dan (3:1) merupakan hiponimi, relasi makna yang berkaitan dengan peliputan makna spesifik dalam makna generik. Ketiga data di atas merupakan hiponimi yang menunjukkan hubungan anggota-kelompok. Dengan kata lain, hiponimi tersebut merupakan rincian atau anggota dari suatu kelompok. *Jin Tungga*, *Layak Angin*, *Mambang Dubalang*, *Ugam*, *Puti Nurgaini*, dan *Babun Tungga* merupakan makna yang menunjukkan nama-nama makhluk gaib pada TPTM yang menunjukkan hubungan anggota kelompok.

- Data (5): Moambiak Insen (Mengambil Insan)  
Bismillahirrahmanirrohim  
(5—1) *Insan sa'ir*  
insan Sya'ir  
'Insan Sya'ir'  
(5—2) *Insan takbir*  
insan takbir  
'Insan takbir'  
(5—3) *Insan alam sari'at*  
Insan alam syari'at  
'Insan alam syari'at'

Data (5:1—3) juga merupakan hiponimi yang menunjukkan relasi makna yang berkaitan dengan peliputan makna spesifik dalam makna generik. Data (5:1—3) di atas merupakan hiponimi yang menunjukkan hubungan anggota-kelompok (insan). Dengan kata lain, hiponimi tersebut merupakan rincian atau anggota dari suatu kelompok. Sya'ir, takbir, dan syari'at merupakan makna yang menunjukkan nama-nama insan pada

TPTM yang menunjukkan hubungan anggota kelompok.

## 2.1.4. Homonimi

Homonimi ialah dua ujaran dalam bentuk kata yang sama lafalnya dan atau sama ejaannya/tulisannya. Bentuk homonimi dapat dibedakan berdasarkan lafal dan tulisannya. Dua ujaran dalam bentuk kata yang sama lafalnya, tetapi berlainan tulisannya disebut homofon. Misalnya, *bank* dan *bang*, *sanksi* dan *sangsi*. Selain itu, dua ujaran dalam bentuk kata yang sama ejaannya, tetapi berlainan lafalnya disebut homograf. Misalnya, *teras* dan *teras*, *bela* dan *bela* dalam bahasa Indonesia (Parera 2002:81). Darmojuwono, sebagaimana dikutip Kushartanti,dkk (2005:116), mengatakan bahwa homonimi adalah relasi makna antarkata yang ditulis sama atau dilafalkan sama, tetapi maknanya berbeda. Kata-kata yang ditulis sama, tetapi maknanya berbeda disebut homograf, misalnya *tahu* (makanan) dan *tahu* (paham), sedangkan yang dilafalkan sama tetapi berbeda maknanya disebut homofon, misalnya *masa* (waktu) dan *massa* (jumlah besar yang menjadi satu kesatuan).

Verhaar berpendapat bahwa analisis homonimi adalah analisis linguistik sehingga kriteria linguistik yang dipergunakan untuk menganalisis homonimi. Pertama, secara linguistik homonimi ialah ujaran, baik kata, frasa, klausa, maupun kalimat yang sama bentuknya dengan ujaran yang lain, tetapi mempunyai perbedaan makna. Kedua, ciri untuk menguji perbedaan makna itu ialah ciri suprasegmental, morfofonemik, ciri unsur bawahan langsung, dan ciri hubungan struktur dalam dan struktur luar. Ketiga, homonimi ini dapat terjadi pada satuan kata, frasa, klausa, dan kalimat. Berikut ini analisis homonimi dalam TPTM antara kata, antarfrasa.

### 2.1.4.1. Homonimi antara kata

Homonimi dalam bahasa Indonesia memiliki dua bentuk, yakni homonimi antarkata bermorfem tunggal dan homonimi bermorfem jamak. Misalnya, kata *mengukur*<sup>1</sup> dan *'mengukur*<sup>2</sup>. Kata *mengukur*<sup>1</sup> diturunkan dari bentuk dasar *kukur* dan *mengukur*<sup>2</sup> diturunkan dari bentuk dasar *ukur*. Contoh lain kata *mengurus* (dari *kurus*) dan *mengurus* (dari *urus*), kata *mengurung* (dari *kurung*) dan *mengurung* (dari *urung*).

### Data (3): *Tawa* Tuju Ruyung

- Bismillahirrahmanirrahim  
(3—8) *Engkau monungguang akibaik nyo*  
PRO2TG Pref tanggung akibat PRO3TG  
'Engkau menanggung bahayanya'  
(3—9) *So banyak buiah di laut en*  
Pref banyak buih Prep laut Suf  
'Sebanyak buih di lautan'

- (3—10) *So banyak kesiak di lauk*  
Pref banyak pasir Prep laut  
'Sebanyak pasir di laut'
- (3—11) *So banyak bintang di langik*  
Perf banyak bintang Prep langit  
'Sebanyak bintang di langit'
- (3—12) *Kalau engkau sampai ke*  
kalau PRO2TG sampai Suf  
'Jika engkau sampaikan'
- (3—13) *Si anu monangguang akibaik bahaya nyo*  
orang itu Pref tanggung akibat bahaya  
PRO3TG  
'Orang itu menanggung bahayanya'  
(Data PSM)

Kata *monangguang* 'menanggung' dalam bahasa Minangkabau berasal dari bentuk dasar *tanggung* 'tanggung' yang berarti 'resiko sendiri' dan 'serba tanggung'; 'belum sempurna'; 'belum selesai'. Dalam pemakaian sehari-hari kata *tanggung* bahasa Minangkabau memiliki makna lebih dari satu. Pada data di atas kata *tanggung* merupakan kata yang ditulis sama dan dilafalkan sama, tetapi maknanya berbeda. Pada konteks *tawa* di atas kata *monangguang* berarti 'resiko sendiri' yang akan dialami oleh seseorang yang menjadi sasaran.

#### 2.1.4.2 Homonimi antarfrasa

Homonimi antarfrasa secara struktural dapat dijelaskan dengan teknik unsur bawahan langsung (surlang). Homonimi antarfrasa dalam bahasa Indonesia seperti frasa *guru bahasa Inggris* (diprafrasakan dengan guru mengenai atau tentang bahasa Inggris) dan *guru bahasa Inggris* (diprafrasakan guru bahasa orang Inggris); *lukisan Toni* (diprafrasakan lukisan milik Toni; lukisan karya Toni; lukisan tentang/mengenai Toni; dan lukisan untuk Toni). Berikut contoh analisis homonimi antarfrasa dalam TPTM.

- Data (1): *Tawa* Penurut (Sijundai)  
Bismillahirrahmanirrahim
- (1—11) *Malu aku malu engkau*  
'Malu PRO1TG malu PRO2TG  
'Malu aku malu engkau'
- (1—12) *Malu engkau malu aku*  
'Malu PRO2TG malu PRO1TG  
'Malu engkau malu aku'
- (1—13) *Japuik an juo malu aku*  
'Jemput Suf juga malu PRO1TG  
'Jemputkan juga malu aku'

Data (1:11—13) di atas merupakan homonimi antarfrasa dalam TPTM. Frasa *malu aku malu engkau atau sebaliknya* dapat diprafrasakan menjadi: malu seseorang yang dihina juga malu yang ditanggung makhluk halus (setan/setan) yang menjadi pesuruh oleh seorang dukun, dan malu dukun juga malu makhluk gaib,

atau malu makhluk gaib juga malu seseorang atau malu dukun. Sementara itu, frasa *Japuikan juo malu aku* dapat diparafrasekan menjadi: *Japuikan juo hai makhluk halus malu aku, dan japuikan (kabulkan) juo hai dukun malu aku atau aku malu japuikan juo malu aku.*

- Data (7): Potunduak (petunduk)  
Bismillahirrahmanirrohim
- (7—1) *Hawa musti Hawa*  
hawa mesti hawa  
'Hawa mesti Hawa'
- (7—2) *Ujud mo ujuik*  
ujud Pref wujud  
'Ujud mewujud'

Frasa *hawa musti hawa* dan frasa *ujud mo ujuik* pada data (7:1-2) dapat diprafrasakan menjadi: Hawa tetap sebagai hawa, hawa adalah hawa. Frasa *ujud mowujud* dapat diprafrasakan menjadi: Engkau ujud mewujud, ujud mewujudlah engkau. Prafrase yang terjadi dalam TPTM seperti pada data (7: 2) merupakan prafrase yang subjeknya dielipsiskan. Apabila dicermati dari beberapa data TPTM, kebanyakan subjeknya dielipsiskan.

- Data (41): *Tawa* Perkasih menyatukan orang  
Berpisah  
Bismillahirrahmanirrohim
- (41—1) *Syahidan-syahidantun*
- (41—2) *Kato tamaik ka duo tamaik*  
kata tamat Prep dua tamat  
'Kata tamat kedua tamat'
- (41—3) *Ka tigo aku manamaik an ruh*  
*insan sianu*  
Pref tiga PRO1TG Pref tamat Suf roh  
insan orang itu  
'Ketiga aku menamatkan jiwa orang itu'
- (41—4) *Cando ba satu nyo Adam jo*  
*Hawa*  
seperti Pref satu POS3TG Adam KONJ  
Hawa  
'Seperti bersatunya Adam dan Hawa'

Frasa *kato tamaik kaduo tamaik* dapat diprafrasakan menjadi *kato pertama tamaik, kato kaduo tamaik, dan kato tamaik, kato kaduo juo tamaik atau kato pertama tamaik, kato kaduo juo tamaik*. Adapun maksud *kato* pada teks *tawa* tersebut merujuk pada seseorang yang menjadi objek yang akan dipersatukan. Hal itu tergambar pada data berikutnya, yakni frasa *katigo aku manamaikan ruh insan sianu, cando basatunyo Adam jo Hawa*. Frasa ini juga dapat diprafrasakan menjadi *Kato katigo aku manamaikan kedua insan, atau kato katigo aku manamaikan antara kedua insan orang itu*. Sementara itu, frasa *cando*

*basatunyo adam jo Hawa dapat* diprafrasekan menjadi *Cando basatunyo insan Adam jo Hawa*.

### 2.1.5 Polisemi

Polisemi ialah gejala keanekaan makna yang dimiliki oleh bentuk (istilah) yang disebabkan oleh pergeseran makna atau tafsiran yang berbeda. Misalnya, *kepala jawatan/orang/sarung/regu*. Polisemi berkaitan dengan kata atau frasa yang memiliki beberapa makna yang berhubungan. Di dalam penyusunan kamus, antara homonimi dan polisemi terdapat perbedaan. Kata-kata yang berhomonimi muncul sebagai entri yang terpisah, sedangkan kata yang berpolisemi muncul sebagai satu entri namun dengan beberapa penjelasan (Darmojuwono sebagaimana dikutip oleh Kushartanti dkk (2005:117). Berikut ini analisis polisemi yang terdapat dalam TPTM.

Data (12): *Tawa* biso Binatang

Bismillahirrahmanirrahim

(12—3) *Manggigik Si Buyung Itam*

AKTgigit ART Buyung hitam

‘Menggigit hewan yang berbisa’

(12—4) *Biso nyo alah den turun i*

Bisa POS3TG sudah PRO1TG turun Suf

‘Racunnya sudah saya turunkan’

Frasa *buyung itam* pada data (12:3) merupakan kata yang berpolisemi dengan semua binatang yang berbisa, seperti *tawon*, *lebah*, *ular*, *kala jengking*, *kelabang*, dan binatang berbisa lain. Frasa *buyung itam* dalam TPTM juga merupakan pengganti nama binatang berbisa dalam proses pengobatan, namun pada konteks pengobatan seorang dukun akan mengubah kata tersebut sesuai dengan nama binatang yang menggigit pasien yang sedang diobati. Jadi, frasa *buyung itam* bisa berarti *tawon*, *lebah*, *ular*, *kala jengking*, *kelabang*, dan binatang berbisa lainnya.

Data (21): *Tawa* Sakalian Bisu

Bismillahirrahmanirrahim

(21—5) *Malin Karimun nan punyo tawa*

Malin Karimun KONJ punya tawar

‘Malin Karimun yang punya tawar’

(21—6) *Siti Sidang Baurai nan punyo bisu*

Siti Sidang Berurai KONJ punya bisu

‘Siti Sidang Berurai yang punya bisu’

(21—7) *Aku lah Malin Karimun*

PRO1TG- PAR Malin Karimun

‘Sayalah Malin Karimun’

(21—8) *Hu... Allah.*

‘Dia Allah’

*Malin Karimun* pada (21:5 dan 7) secara historis dalam peristiwa bisa (racun) berpolisemi dengan pemilik *tawa*, tawar, penangkal, asal usul

tawar, dan dukun itu sendiri. Hal yang sama juga terdapat pada data (21:6), yakni nama Siti Sidang Berurai berpolisemi dengan asal usul bisa (racun), bisa itu sendiri, penyakit, dan virus (kuman).

### 2.1.6 Kolokasi

Kolokasi merupakan hubungan probabilitas dalam pemunculan antara dua kata atau lebih. Berbeda dengan hubungan arti dalam sinonimi, antonimi, hiponimi, dan meronimi, kolokasi menunjukkan pemunculan satu kata dengan kata lain. Dengan pengertian ini, jika satu kata muncul dalam satu klausa lain sangat besar kemungkinannya untuk muncul pada klausa kedua atau berikutnya.

Kridalaksana, sebagaimana dikutip oleh Kushartanti dkk (2005:141, mengatakan bahwa kolokasi adalah asosiasi dan pendampingan secara tetap suatu leksem. Adakalanya kolokasi itu dilanggar dengan sengaja untuk memberikan efek tertentu, misalnya dalam karya sastra atau humor. Kadang-kadang diciptakan idiom baru dengan kolokasi baru, juga untuk memberi efek tertentu. Berikut contoh kolokasi dalam TPTM.

Data (1): *Tawa* Penurut (Sijundai)

Bismillahirrahmanirrahim

(1—6) *Nan ba jalan sanjo rayo*

KONJ Pref jalan senja raya’

‘Yang berjalan menjelang malam’

(1—7) *Nan mar antak tengah malam*

KONJ Pref hentak tengah malam’

‘Yang berjalan dengan hentakan kaki di tengah malam’

(1—17) *Turuik an jalan ka tapi an*

‘turut Suf jalan Prep tepi Suf

‘Turutkan jalan ke tempat mandinya’

(1—18) *Turuik an jalan ma runuik*

turut Suf jalan Pref runut

‘Turutkan jalan yang ditelusuri’

(1—20) *Turuikan jalan ka rumah nyo*

turut Suf jalan Prep rumah Suf

‘Turutkan jalan ke rumahnya’

(1—21) *Tingkek molah janjang nyo*

naik marilah jenjang Suf

(1—23) *Mar antak ka ruang tengah*

Pref hentak Prep ruang tengah

‘Merentak ke ruang tengah’

(1—24) *Man daga ka biliak dalam*

Pref dengar Prep bilik dalam’

‘Berbunyi ke kamar dalam’

Data (1:6, 7, 17, 18, 20, 21, 22) merupakan bentuk kolokasi. Kata *bajalan* ‘berjalan’, *marantak* ‘merentak’, *mandaga* ‘mendegar’ merupakan asosiasi tetap antara kata *bajalan* dan *marantak* dalam lingkungan yang sama, yakni proses berjalan dengan kaki sehingga bisa membentuk kata baru (idiom), yakni *bajalan*

*marantak* ‘berjalan dengan hentakan kaki’, *bajalan mandaga* ‘berjalan dengan hentakan kaki yang keras, dan *marantak mandaga* ‘hentakan kaki yang keras bunyinya’. Pada data (1:17—18) kata *jalan* ‘tempat lalu’ berkolokasi dengan kata *marunuik* ‘menelusuri/menuruti jejak’. Kedua kata ini berkolokasi secara tetap antara kata *jalan* dan *marunut* sehingga dapat membentuk kata baru, yakni *marunuik jalan* ‘merunut jalan’, ‘menelusuri tempat lalu’. Pada data (1:20—22) kolokasi dalam pola hubungan yang sangat erat, satu kata langsung berpadanan dengan yang lain dengan membentuk satu kesatuan, seperti antara *janjang* dan *rumah* menjadi ‘*jenjang rumah*’, *bandua* dan *rumah* menjadi *bandua rumah* ‘bendul rumah’.

Data (3): *Tawa* Tuju Ruyung

(3—2) *Bo dontuang samo jo potuih*

Pref dentum sama KONJ petir  
‘Berdentum sama dengan petir’

(3—3) *Bo sikanjar samo jo kilek*

Pref lantun sama KONJ kilat  
‘Menyambar sama dengan kilat’

Kolokasi dalam pola hubungan yang sangat erat juga terdapat pada data (3:2—3). Kata *bodontuang* ‘berdentum’ merupakan satu kata langsung berpadanan dengan kata *potuih* ‘petir’ dengan membentuk satu kesatuan, yakni antara *bodontuang* dan *potuih* menjadi *bodontuang potuih* ‘petir berdentum’. Kata *bosikanjar* ‘menyambar’ berpadanan dengan kata *kilek* ‘kilat’ yang membentuk satu kesatuan antara *bosikanjar* dan *kilek* menjadi ‘*bosikanjar kilek* ‘ menyambar kilat’.

### 3. SIMPULAN

*Tawa* dalam pengobatan tradisional Minangkabau dapat dilihat dari tataran bentuk yang mencakup bentuk puisi dan prosa berirama. TPTM dimulai dengan pendahuluan yang ditandai dengan kalimat *bismillahirrahmanirrahim*. Setelah kalimat pendahuluan tersebut *tawa* dilanjutkan dengan kalimat-kalimat isi yang merupakan informasi yang memuat proses atau peristiwa jalannya pengobatan. Penutup pada TPTM adalah kalimat yang menjadi penutup sebuah *tawa*. Kalimat penutup yang terdapat pada TPTM ada dua versi, yakni ditutup dengan kalimat *Hu... Allah* dan ditutup dengan berkat kalimah *Lailahaillallah*. Selanjutnya, aspek leksikal pada tataran semantis dalam TPTM ialah sinonimi, antonimi, homonimi, hiponimi, polisemi, dan kolokasi.

### DAFTAR PUSTAKA

- Alisjahbana, S.T. 1981. “Pembangunan Kebudayaan Indonesia di Tengah Laju Ilmu Pengetahuan dan Teknologi”. Dalam *Prisma*, 11:19—26.
- Alisjahbana, S. T. 1982. *Sejarah Kebudayaan Indonesia Dilihat dari Nilai-nilai*. Jakarta: Dian Rakyat.
- Alisjahbana, S. T. 1983. “Bahasa Indonesia sebagai Bahasa Manusia dan Kebudayaan Modern.” Dalam A. Halim dan Y.B. Lumintang (ed). *Kongres Bahasa Indonesia III*. Jakarta. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Alisjahbana, S. T. 1985. “Pembahasan Persepsi tentang Kebudayaan Nasional”. Dalam Bambang Kaswari Purwo (penyunting), *PELBA 5: Bahasa-Bahasa*. Jakarta: Lembaga Bahasa Unika Atma Jaya.
- Alwi, H., dkk. 1998. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Aminuddin. 1985. *Semantik: Pengantar Studi tentang Makna*. Bandung: Sinar Baru.
- Anwar, K. 1992. *Semantik Bahasa Minangkabau*. Padang: Yayasan Pengkajian Kebudayaan Minangkabau.
- Assiddiqi, T.M.H. 2000. *Al-Qur'an dan Terjemahannya Juz 1-30*. (Edisi Baru) Surabaya: Mekar.
- Bakar, J. 1981. *Sastra Lisan Minangkabau I dan II*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Barker, C. 2004. *Cultural Studies: Teori dan Praktik*. Terjemahan Nurhadi. Yogyakarta: Kreasi Wacana Yogyakarta.
- Black, A.J dan D. J. Champion. 1999. *Masalah Penelitian Sosial*. Bandung: Refika Aditama.
- Casson, R.W. 1981. *Language, Culture, and Cognition: Anthropological Perspectives*. New York: Macmillan.
- Chafe, W.L. 1975. *Meaning and The Structure of Language*. Chicago: The University of Chicago Press.



- Djamaris, E. 2002. *Pengantar Sastra Rakyat Minangkabau*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Djajasudarma, T. F. 1993. *Metode Linguistik: Ancangan Metode dan Kajian*. Bandung: Erasco.
- Duranti, A. 1997. *Linguistic Anthropology*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Duranti, A. 2001. *Linguistic Anthropology*. Oxford: Blackwell.
- Foley, W. A. 1997. *Anthropological Linguistics: An Introduction*. Oxford: Blackwell.
- Foster, G. M dan B. G. Anderson. 1986. *Antropologi Kesehatan*. Penerjemah Priyanti, P.S dan Meutia, F.H.S. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Frake, C.o. 1964. "The Diognosis of Disease among the Subanun of Mindanao". Dalam Dell Hymes. *Language in Cultural and Society: A Reader in Linguistics and Anthropology*. New York: Harper & Row.
- Frawley, W. 1992. *Linguistics Semantics*. New Jersey: Lauwrence Erlbaun.
- Geertz, C. 2001. "Agama sebagai Sistem Kebudayaan". Daniel, L. P (ed). *Dekonstruksi Kebenaran: Kritik Tujuh Teori Agama*. Yogyakarta: IRCISoD.
- Halliday, M.A.K dan R. Hasan. 1994. *Bahasa, Konteks, dan Teks: Aspek Bahasa dalam Pandangan Semiotik Sosial*. Penerjemah Asruddin Borori Tou. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Hasan, A. dkk. 2001. *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (edisi ketiga). Jakarta: Balai Pustaka.
- Hoed, B.H. 1994. *Linguistik, Semiotik dan Kebudayaan Kita*. Pidato Pengukuhan Guru Besar Tetap. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Hymes, D. 1964. *Language in Cultural and Society. A Reader in Linguistics and Anthropology*. New York: Harper International Edition.
- Istiyani, C.P. 2004. *Tubuh & Bahasa: Aspek-Aspek Linguistik Pengungkapan Pandangan Masyarakat Lewalema terhadap Kesehatan*. Yogyakarta: Galang Press.
- Junus, U. 1983. *Dari Peristiwa ke Imajinasi*. Jakarta: Gramedia.
- Keraf, G. 1981. *Tata Bahasa Indonesia*. Ende: Nusa Indah.
- Keesing, R.M. 1981. *Theories of Culture*. Dalam Roland W. Casson (ed). *Language, Culture, and Cognition: Anthropolical Perspective*. New York. Macmilan.
- Koentjaraningrat, Budhisantoso, J. Danandjaya, P. Suparlan, E.K.M. Masinambow, A. Sofion. 2003. *Kamus Istilah Antropologi*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Laksana, D. I. Ketut. 2003. "Tabu dalam Bahasa Bali". (disertasi). Jakarta: Universitas Indonesia.
- Leech, G. 2003. *Semantik*. Penerjemah Paina Partana. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Liliwiri, A. 2003. *Makna Budaya dalam Komunikasi Antar Budaya*. Yogyakarta: LkiS.
- Masinambow, E.K.M. 1997. "Linguistik dan Antropologi Sebuah Prespektif Integratif". Naskah untuk Kuliah Umum Peserta Pascasarjana Program linguistik dan antropologi, UGM, Yogyakarta. 15-17 September 1997.
- Mulyono, A dan Soenjono Darjowidjoyo. 1992. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Mbete, A.M. 1996. "Linguistik Kebudayaan: Rintisan Konsep dan Beberapa Aspek Kajiannya". Denpasar: Universitas Udayana.
- Mbete, A.M. 1997. "Pengembangan Linguistik Kebudayaan sebagai Realisasi Pola Ilmiah Pokok Kebudayaan Universitas Udayana". Disampaikan dalam Ceramah Pramagister Program Studi magister (S2) Linguistik dan Kajian Budaya Universitas Udayana. Denpasar: Universitas Udayana.
- Mbete, A.M. 2003. "Bahasa dan Budaya Lokal Minoritas: Asal-Muasal, Ancaman Kepunahan, dan Ancangan Pemberdayaan dalam Kerangka Pola Ilmiah Pokok Kebudayaan Universitas Udayana." Pidato Pengukuhan Guru Besar Tetap dalam Bidang Linguistik. Denpasar: Universitas Udayana.

- Mbete, A.M, I. W. Pastika; I.K. Darma Laksana, I.B. Putra Yadya. 2004. *Bahasa dalam Perspektif Kebudayaan*. Denpasar: Universitas Udayana.
- Medan, T. 1988. *Antologi Kebahasaan*. Padang: Angkasa Raya.
- Moleong, L. J. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Moussay, G. 1998. *Tata Bahasa Minangkabau*. Penerjemah Rahayu S. Hidayat. Jakarta: Gramedia.
- Palmer, F.R. 1976. *Semantics: A New Outline*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Palmer, Garry B. 1996. *Toward A Theory of Cultural Linguistics*. Austin: University of Texas Press.
- Pastika, I.W. 2004. "Antropologi Linguistik vs Linguistik Antropologi vs Sociolinguistik: Bahasa dalam Perspektif Kebudayaan." Denpasar: Universitas Udayana.
- Pateda, M. 2001. *Semantik Leksikal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Robot, M., S. Wona, J. Kosmas. 1997. *Kajian Tola Kaba: Sastra Lisan Manggarai*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Romdon. 2002. *Kitab Muja'abat: Dunia Magi Orang Islam-Jawa*. Yogyakarta: Lazuardi.
- Ruslaini. 2003. *Tabir Mistik: Alam Gaib dan Perdukunan dalam Terang Sains dan Agama*. Yogyakarta: Tinta.
- Samarin, W.J. 1988. *Ilmu Bahasa Lapangan*. Yogyakarta: Kanisius
- Samola, N.F.R. 1998. "Peranan Bahasa dalam Sistem Pengobatan Tradisional (Suatu Kajian Etnolinguistik)". (tesis). Manado: Universitas Sam Ratulangi.
- Saputra, H.S. 2007. *Memuja Mantra*. Yogyakarta. LKiS.
- Saussure, Ferdinand de. 1993. *Pengantar Linguistik Umum*. Penerjemah Rahayu S. Hidayat. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Sibarani, R. 2004. *Antropologi Linguistik: Antropologi Linguistik, Linguistik Antropologi*. Medan: Poda.
- Spradley, J. P. 1992. *Metode Etnografi*. Penerjemah Misbah Zulfa Elisabeth. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Ullmann, S. 1977. *Semantics: An Introduction to the Science of Meaning*. Oxford: Basil Blackwell.
- Usman, A. K. 2002. *Kamus Bahasa Minangkabau-Indonesia*. Padang: Angrek Media.
- Usman, Fajri. 2001. "Ragam Bahasa Mantra Minangkabau". Fakultas Sastra Universitas Andalas.
- Usman, Fajri. 2005. "Metafora dalam Mantra Minangkabau: Kajian Semantik". *Linguistika. Vol. II*.
- Usman, Fajri. 2005. "Metafora dalam Mantra Minangkabau". (tesis). Denpasar: Universitas Udayana.
- Wowor, D.J. 1997. "Pandangan Masyarakat Bantik tentang Kesehatan: Suatu Tinjauan Etnolinguistik". (tesis). Manado: Universitas Sam Ratulangi.
- Zaid, A.M.N. 2002. *Tekstualitas Al- Quran*. Yogyakarta: LkiS.